

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara produsen minyak kelapa sawit atau CPO (*Crude Palm Oil*) nomor satu di dunia, semenjak tahun 2006 hingga tahun 2021 negara Indonesia masih bertahan menjadi negara produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan jumlah produksi sebesar 44.50M/T pada tahun 2021 (IndexMundi, 2022b). CPO merupakan produk olahan yang dihasilkan dari proses ekstraksi TBS (*Tandan Buah Segar*) kelapa sawit yang diolah menjadi minyak nabati atau CPO (*Crude Palm Oil*). CPO merupakan salah satu komoditas yang memiliki kontribusi cukup besar bagi perekonomian negara Indonesia, CPO yang menjadi bagian dari industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan sebesar 3,49% pada kuartal-III 2021, seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang tumbuh dengan baik sebesar 3,51%, dapat disimpulkan bahwa industri makanan dan minuman berkontribusi terhadap PDB (*Pendapatan Domestik Bruto*) nasional ini berkisar 5-7% setiap tahunnya (Kementerian Perindustrian RI, 2021).

Permintaan CPO sebagai minyak nabati dunia terus meningkat setiap tahunnya terbukti dari data ekspor tahun 2020 mencatat pertumbuhan ekspor 2,38% pada tahun 2021 menjadi 9,77% (IndexMundi, 2022a). Minyak nabati tidak hanya dari produk minyak kelapa sawit saja, ada yang berasal dari minyak kedelai (*soybeans oil*), minyak biji bunga matahari (*sunflowerseed oil*), minyak biji rami (*rapeseed oil*), minyak zaitun (*olive oil*), minyak kelapa (*coconuts oil*), minyak biji kapas (*cottonseed oil*), minyak kacang (*peanut oil*), minyak kelapa sawit (*palm oil*) dan minyak nabati lainnya. Akan tetapi 4 minyak nabati yang paling banyak di konsumsi di dunia pada tahun 2020/21 yaitu minyak kelapa sawit (*palm oil*) sebesar 75.45M/T, minyak kedelai (*soybeans oil*), sebesar

59.48M/T, minyak biji rami (*rapeseed oil*) sebesar 27.64M/T dan minyak biji bunga matahari (*sunflowerseed oil*) sebesar 19.02M/T, semenjak tahun 2013 hingga 2020/21 minyak nabati kelapa sawit menempati urutan pertama sebagai minyak nabati yang paling banyak di konsumsi (Statista, 2022).

Pada tahun 2021 berdasarkan data USDA (*United States Department of Agriculture*) luas lahan minyak nabati kelapa sawit (*palm oil*) sebesar 182.000.000ha (Agriculture, 2021b), dengan jumlah produktivitas per hektar lahan sebesar 2.47M/T/ha dan produksi setahun sebesar 450.000.000M/T. Luas lahan minyak nabati soybean oil sebesar 132.510.000ha dengan jumlah produktivitas per hektar lahan sebesar 2.91M/T/ha dan produksi setahun sebesar 385.530.000M/T. Luas lahan minyak nabati rapeseed oil sebesar 36.840.000ha dengan jumlah produktivitas per hektar lahan sebesar 1.99M/T/ha dan produksi setahun sebesar 73.210.000M/T. Serta luas lahan minyak nabati sunflowerseed oil sebesar 27.020.000ha dengan jumlah produktivitas per hektar lahan sebesar 2.03M/T/ha dan produksi setahun sebesar 54.920.000M/T/ha (Agriculture, 2021a). Minyak kelapa sawit tidak hanya sebagai minyak nabati urutan pertama yang paling banyak di konsumsi di dunia akan tetapi sebagai salah satu minyak nabati dengan jumlah produksi terbesar menempati urutan pertama di dunia.

Permintaan global terhadap minyak nabati kelapa sawit berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa permintaan minyak kelapa sawit masih sangat tinggi yaitu rata-rata mencapai 5 juta ton per tahunnya (Kementerian Perindustrian RI, 2021). Hal ini membuktikan bahwa minyak nabati dari minyak kelapa sawit masih sangat di minati oleh pasar dunia, alasan mengapa minyak kelapa sawit atau CPO masih di minati yaitu karena harganya CPO lebih rendah di banding minyak nabati lainnya dan CPO dapat di olah menjadi berbagai macam produk turunan yang sangat banyak mencapai ratusan jenis produk baik pangan maupun non-pangan. Contoh industri pangan seperti minyak

goreng, margarin, dan krim, serta contoh produk industri non-pangan detergen, pelumas, biodiesel atau bahan bakar, dan asam laurat atau untuk kosmetik dan sabun

Melihat peluang yang cukup besar tersebut di dirikanlah sebuah perkebunan kelapa sawit SG terbentuk pada tahun 2008 terletak di Kalimantan barat, Kabupaten Sintang, Kecamatan Kelay Permai, Desa Merpak Dusun Sabang Laja, tujuan di bentuk perkebunan ini untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan mengisi lahan kosong agar tetap bisa produktif. Di balik peluang kelapa sawit yang sangat besar, tentu saja ada permasalahan yang terjadi di pasar yaitu rendahnya produktivitas perkebunan rakyat di banding produktivitas rata-rata sawit nasional, produktivitas perkebunan rakyat sebesar 3.47ton/ha sedangkan produktivitas rata-rata sawit nasional sebesar 3.95ton/ha (Kementerian Perindustrian RI, 2021). Selain hal tersebut ada permasalahan lain yang di alami oleh PKS (*Pabrik Pengolah Kelapa Sawit*) yaitu TBS yang di olah pabrik kurang berkualitas

Berdasarkan hal tersebut perkebunan kelapa sawit SG harus memiliki strategi yang benar dalam menghadapi persaingan dan perubahan lingkungan bisnis di industri kelapa sawit. Analisis *Strengths-Weakness-Opportunities-Threat* (SWOT) di gunakan dalam penelitian untuk mengevaluasi daya saing perusahaan dan untuk merumuskan gambaran besar strategi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit SG kemudian di jadikan satu dengan pendekatan *Business Model Canvas* sebagai alat visualisasi strategi perusahaan. Di harapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk para petani kelapa sawit yang yang mengalami permasalahan yang sama maupun petani kelapa sawit pemula serta dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang meneliti di bidang yang sama.

## 1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dengan menggunakan menggunakan Analisa *Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats* (SWOT) yang dapat mempengaruhi usaha perkebunan kelapa sawit SG, merumuskan strategi pengembangan usaha dan menyusun pengembangan model bisnis perkebunan kelapa sawit SG menggunakan pendekatan *Business Model Canvas* (BMC) yang tersusun atas sembilan blok yaitu *Customer Segments*, *Value Propositions*, *Channels*, *Customer Relationships*, *Revenue Streams*, *Key Resources*, *Key Activies*, *Key Partners*, dan *Cost Structure*. Pendekatan *Business Model Canvas* diperlukan sebagai alat bantu visualisasi atas upaya penyusunan strategi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit SG untuk mengoptimalkan produktivitas lahan perkebunan kelapa sawit SG.

